

IMPROVING 4C SKILLS TO STRENGTHEN THE QUALITY OF EDUCATION IN INDONESIAN

Muhammad Yusuf Prayudha

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan
muhammad1800003937@webmail.uad.ac.id

Puji Nurun Hidayah

Fakultas Sains dan Teknologi Terapan
Universitas Ahmad Dahlan
puji1800015055@webmail.uad.ac.id

Abstract

In this era of globalization, the development of science and technology is getting faster and more sophisticated. The world is currently entering the era of the industrial revolution 4.0, an era that emphasizes artificial intelligence, robotics, big data, digital economy and others. Students are actively required to develop themselves in accordance with the changes and developments of the times and phenomena that occur lately. To develop themselves, students need support that can help self-development such as quality educators, adequate technology and supporting facilities and infrastructure. However, the problem is the low quality of education. This is because many students do not yet know the importance of education, especially character education. The era that continues to grow, also requires improving the quality of school institutions must be done and is considered mandatory for all institutions to be able to survive and continue to grow. Because learning in the 21st century reflects the four learning objectives (4C) that refer to the part of learning to do namely creative, critical thinking, collaboration and communication is needed to improve the quality of Indonesia's low education.

Keyword: *quality of education, creative, critical thinking, collaboration, and communication*

PENDAHULUAN

Tujuan negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan Undang- Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan penting untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di zaman yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi semakin cepat dan semakin canggih. Dunia saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 yaitu era yang menekankan pada *artificial intelligence, robotik, big data, digital economy* dan sebagainya.

Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara. Terwujudnya pendidikan yang bermutu membutuhkan upaya yang terus menerus untuk bisa meningkatkan pendidikan. Pada dasarnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan yaitu guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum juga media pembelajaran. Seorang guru sebagai faktor penting tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya.

Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (input) yang menentukan pendidikan sepertiganya ditentukan oleh guru. Fasli Jalal (2007:1) mengatakan bahwa pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru profesional, sejahtera dan bermartabat. Oleh karena itu keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. (Dr. S. Eko Putro Widoyoko, 2009)

Peserta didik dituntut secara aktif untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman serta fenomena-fenomena yang terjadi belakangan ini. Untuk mengembangkan diri, peserta didik membutuhkan penunjang yang dapat membantu pengembangan diri seperti pendidik yang berkualitas, teknologi yang cukup serta sarana dan prasarana yang mendukung. Namun, yang menjadi permasalahan adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang belum tau akan pentingnya pendidikan terutama pendidikan karakter.

Pembelajaran abad 21 mencerminkan empat tujuan belajar (4C) yang merujuk pada bagian dari learning to do yaitu *creative, critical thinking, collaboration and communication*. (Sipayung, 2018) Pembelajaran dengan keterampilan 4C yang diterapkan di sekolah bisa menekankan peserta didik lebih aktif dalam kelas. Kreatif, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Berpikir kritis, memiliki kemampuan untuk memberi kritik dan saran terkait suatu persoalan. Kolaborasi, memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan tim. Komunikasi, pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

PEMBAHASAN

Pendidikan memegang peranan penting di era milenial untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di zaman globalisasi disertai dengan kemajuan pesat teknologi yang modern. Pada abad ke 21 ini, pendidikan juga harus segera diubah atau ditransformasikan dari pembelajaran tradisional menjadi pendidikan modern seperti dengan menggunakan media pembelajaran yang bisa menarik dan lebih mudah dipahami oleh untuk menjamin peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, kolaborasi dan berinovasi, keterampilan. (Sipayung, 2018).

Berbagai organisasi atau komunitas mencoba mencari solusi berbagai macam kompetensi dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi abad ke-21. Namun, ada satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa mendidik generasi muda di abad ke-21 tidak bisa hanya dilakukan melalui satu pendekatan saja, misalnya: *creative, critical thinking, collaboration and communication*.

- *Creative* (kreatif)
Menurut KBBI kreatif adalah memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru atau membuat produk berbeda dari yang lainnya. Misalnya, ketika pelajaran kerajinan tangan berlangsung, peserta didik diberi kebebasan untuk membuat sebuah karya.
- *Critical thinking* (berpikir kritis)
Menurut Edward Glaser berpikir kritis adalah pemahaman berpikir santun untuk sikap permasalahan yang datang, yang ada pada rentang pengetahuan yang dimiliki olehnya. Misalnya seorang guru yang sedang memberi materi dengan menggunakan bahasa ilmiah, sehingga secara tidak langsung peserta didik memiliki rasa ingin tau.
- *Collaboration* (kolaborasi)
Menurut KBBI kolaborasi adalah suatu perbuatan kerja sama untuk membuat sesuatu, misalnya seorang guru menyuruh dua orang peserta didik untuk menampilkan musikalisis puisi. Dalam hal ini peserta didik harus bisa berkolaborasi untuk menyesuaikan antara musik dengan puisi.
- *Communication* (komunikasi)
Menurut KBBI komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, misalnya seorang peserta didik bertanya ke pada gurunya, kemudian gurunya memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan peserta didik.

Empat keterampilan tersebut merupakan rujukan dari *Learning to Do*. Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat, maka individu perlu belajar berkarya. Siswa maupun orang dewasa sama-sama memerlukan pengetahuan akademik dan terapan, dapat menghubungkan pengetahuan dan keterampilan, kreatif dan adaptif, serta mampu mentransformasikan semua aspek tersebut ke dalam keterampilan yang berharga. (Zubaidah, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh OECD didapatkan deskripsi tiga (3) dimensi belajar pada abad ke-21 yaitu informasi, komunikasi, dan etika dan pengaruh sosial (Ananiadou & Claro, 2009). Kreativitas juga merupakan salah satu komponen penting agar dapat sukses menghadapi dunia yang kompleks (IBM, 2010).

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tersebut pada tahun 2005 pemerintah mengeluarkan Peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peraturan ini merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pemerintah sangat serius menangani pendidikan dan berusaha terus untuk peningkatan mutu pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi baru penerus bangsa yang berkualitas dan mampu mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim (2007:56) mengatakan ada lima faktor yang dominan, yaitu:

1. Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

2. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
3. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
4. Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
5. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat di artikan bahwa kepala sekolah dan guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Utamanya guru, karena guru sebagai ujung tombak dilapangan (di dalam kelas) yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seorang guru harus mempunyai ketentuan- ketentuan yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran peserta didik lebih aktif dikelas. (Saifulloh, 2012)

Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (input) yang menentukan pendidikan sepertiganya ditentukan oleh guru. Sempurnanya hasil dari studi ini adalah 16 negara berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26%. Di 13 negara industri, kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19%. (Dedi Supriadi, 1999 : 178)

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. pendidikan memegang peranan penting untuk mempersiapkan generasi yang mampu bersaing di zaman yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat dan semakin canggih. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, ada lima faktor yang dominan, yaitu: 1). Kepemimpinan Kepala sekolah, 2). Guru, 3). Siswa, 4). Kurikulum, 5). Jaringan Kerjasama.

Pada abad ke 21 ini, pendidikan juga harus segera diubah atau ditransformasikan dari pembelajaran tradisional menjadi pendidikan modern seperti dengan menggunakan media pembelajaran yang bisa menarik dan lebih mudah dipahami oleh untuk menjamin peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, kolaborasi dan berinovasi, keterampilan. Pembelajaran abad 21 mencerminkan empat tujuan belajar (4C) yang merujuk pada bagian dari *learning to do* yaitu *creative, critical thinking, collaboration and communication*. (Sipayung, 2018)

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas .2003. *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional.*
- Depdiknas .2003. *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional.*
- Dr. S. Eko Putro Widoyoko, M. P. (2009). *Peranan Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.*
- Saifulloh, M. (2012). *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah.* 5(2), 206–218.
- Sipayung, H. D. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Collaborative Inquiry Terhadap Keterampilan 4C Siswa di SMA. Tesis.*
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Dijarkan melalui Pembelajaran.* (2), 1–17.